

**BEBERAPA PEUBAH YANG LEBIH BERPENGARUH
TERHADAP JARAK BERANAK PADA SAPI
SIMMENTAL CROSS DI PT. TRIBAKTI SARIMAS
LUBUK JAMBI, KUANTAN SINGINGI, RIAU**

SKRIPSI

Oleh :

M. OKTOWINARDI. N

01 161 069



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

**BEBERAPA PEUBAH YANG LEBIH BERPENGARUH
TERHADAP JARAK BERANAK PADA SAPI SIMMENTAL CROSS
DI PT. TRI BAKTI SARIMAS LUBUK JAMBI,
KUANTAN SINGINGI, RIAU**

Muhammad Oktowinardi N., di bawah bimbingan
Prof.Dr.Ir.H.Suardi M.S., MS dan Prof.Dr.Ir.Zesfin BP, MS
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peubah-peubah apa saja yang lebih mempengaruhi jarak beranak pada sapi Simmental cross yang terdapat di PT. Tri Bakti Sarimas, Lubuk Jambi, Kuantan Singingi, Riau. Penelitian ini menggunakan sapi Simmental cross yang mengalami dua kelahiran berturut-turut sebanyak 30 ekor. Metode penelitian adalah survey selama 65 hari menunggu jumlah sapi yang beranak berikutnya sampai 30 ekor. Analisis data secara regresi linear berganda dengan metode *stepwise* untuk mencari peubah-peubah apa saja yang nyata pengaruhnya terhadap jarak beranak (kawin pertama setelah melahirkan, S/C, lama bunting, *service period* dan paritas induk).

Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata jarak beranak adalah 382.90 ± 9.25 hari. Dari analisis didapatkan bahwa peubah yang lebih berpengaruh terhadap jarak beranak sapi Simmental cross ($p < 0.01$) adalah *service period* dengan koefisien determinasi (R^2) = 0.877 di mana persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 280.475 + 1.040 X_4$. Lama bunting pada langkah kedua secara bersamaan mempengaruhi jarak beranak dengan koefisien determinasi (R^2) = 0.987 persamaan regresi $\hat{Y} = 21.613 = 0.998 X_4 + 0.926 X_1$, sedangkan peubah lain yaitu : Kawin pertama setelah melahirkan (77.3 ± 17.47 hari), S/C (1.7 ± 0.80) dan paritas induk (3.8 ± 1.70) tidak berpengaruh nyata ($P > 0.05$) terhadap jarak beranak.

Kata kunci : jarak beranak, Simmental cross

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan peternakan PT. Tri Bakti Sarimas merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembibitan dan penggemukan sapi potong, berlokasi di desa Sei Jernih Lubuk Jambi, Kuantan Singingi Propinsi Riau. Usaha penggemukan sapi potong ini sendiri diawali dari pemikiran untuk memanfaatkan ampas sawit yang merupakan limbah industri perkebunan kelapa sawit, sebagai komponen dalam campuran pakan yang diberikan pada ternak sapi potong yang dipelihara. Sistem penggemukan yang dilaksanakan oleh perusahaan adalah dengan sistem keraman, yaitu sapi dipelihara dengan cara dikandangkan terus menerus sampai batas waktu tertentu saat sapi tersebut dijual. Perusahaan TBS telah melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan potensi genetik dengan melakukan perbaikan mutu genetik melalui perkawinan silang antara sapi-sapi unggul dari luar seperti : sapi Brahman, Shorthorn, Simmental, Limousin, Charolais dan lain-lain.

Untuk meningkatkan produksi sapi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah produktifitas ternak itu sendiri sehingga tercapai tingkat produksi yang efektif dan efisien. Pertumbuhan bobot badan yang tinggi dengan produksi dan mutu daging yang baik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang digunakan dalam usaha penggemukan. Dengan demikian, dalam pelaksanaan faktor-faktor produksi yang digunakan hendaknya dilandasi dengan pertimbangan efisiensi, baik secara teknis maupun secara ekonomis serta pertimbangan teknologi dan manajemen.

IB (Inseminasi Buatan) merupakan salah satu alternatif penyediaan bibit unggul yang diperlukan untuk meningkatkan produksi sektor peternakan di Indonesia. IB yaitu penyampaian/ pemasukan semen ke dalam saluran kelamin betina dengan menggunakan alat buatan manusia. Inseminasi buatan dapat memberikan manfaat sebagai penyebarluasan bibit pejantan unggul, menghemat biaya, menghindari bahaya dan menghemat tenaga pemeliharaan pejantan dan lain-lain. Pejantan unggul diharapkan dapat menaikkan angka kelahiran dan peningkatan populasi ternak sebagaimana yang diharapkan. Toelihere (1985) menyatakan bahwa IB adalah salah satu alat ampuh yang diciptakan manusia untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Pelaksanaan IB di Indonesia dimulai pada permulaan tahun 50-an di daerah Bogor, sedangkan di Sumatera Barat dimulai sejak tahun 1971 di Padang Mengatas (Kabupaten 50 Kota) sebagai sentralnya. Kegiatan IB mulai intensif semenjak adanya Gerakan Pengembangan Sentra Baru Pembibitan Pedesaan atau Gerbang Serba Bisa yang merupakan suatu gerakan terencana, terpadu, konseptual terus menerus melalui penanganan masalah teknis untuk menciptakan sentra baru pembibitan pedesaan.

Efektivitas suatu pengembangan, peningkatan mutu dan populasi ternak dapat dinilai dari penampilan reproduksi sehingga menghasilkan produksi anak yang tinggi pertahunnya. Produksi anak dapat ditentukan oleh jarak beranak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah kawin pertama setelah melahirkan, *service per conception*, lama bunting, *service period*, dan paritas

induk. Untuk mendapatkan jarak beranak yang pendek maka faktor yang nyata dan lebih besar pengaruhnya terhadap jarak beranak juga harus diketahui.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Beberapa Peubah yang Lebih Berpengaruh terhadap Jarak Beranak Sapi Simmental Cross di PT. Tri Bakti Sarimas Lubuk Jambi, Kuantan Singingi, Riau*".

B. Perumusan Masalah

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan suatu masalah yaitu : apakah ada peubah yang lebih berpengaruh terhadap jarak beranak pada sapi Simmental Cross di PT. TBS (Tri Bakti Sarimas) Lubuk Jambi, Kuantan Singingi, Riau.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peubah-peubah apa saja yang lebih berpengaruh antara satu dengan yang lainnya (kawin pertama setelah melahirkan, *service per conception*, lama bunting, *service period*, paritas induk).

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran dalam upaya meningkatkan kemampuan reproduksi dan produksi pada sapi. Selain itu juga secara tidak langsung dapat menjadi masukan bagi inseminator dan instansi terkait serta peneliti sendiri dalam meningkatkan efisiensi reproduksi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan pada peternakan PT. TBS (Tri Bakti Sarimas) Riau dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peubah yang lebih berpengaruh terhadap jarak beranak (*Calving Interval*) sapi Simmental Cross adalah *Service period* kemudian diikuti oleh Lama bunting dengan persamaan regresi :

$$\hat{Y} = 21,613 + 0,998X_4 + 0,926X_5$$

2. Peubah lainnya (Kawin pertama setelah melahirkan, S/C, dan Paritas Induk) tidak nyata pengaruhnya terhadap jarak beranak.

B. Saran

Untuk memperpendek *Service period* disarankan agar pengelola peternakan memperhatikan kapan sapi mulai berahi setelah melahirkan untuk segera dikawinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Penggemukan Sapi potong. Argo Media Pustaka. Jakarta.
- Asman, A. 2002. Service period sapi hasil inseminasi buatan sapi Simmental dan Brahman cross di proyek Gerbang Serba Bisa, Kabupaten 50 Kota. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Astuti, M. W. Hardjo Soebroto dan S. Lebsdosoekoyo. 1983. Analisa Jarak Beranak sapi Ongole di Kecamatan Cangringan DIY. P. P. 135 – 138. Dalam Proceeding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. BP3. Departemen Pertanian, Bogor.
- Atmadilaga, D., S. Djojosedarmo., M. R. Toelihere., M. A. Dasuki dan A. Adnan. 1974. Evaluasi Hasil Kegiatan IB di Jawa 1972 – 1974. Ditjen Peternakan, Jakarta.
- Bearden, H. J. And J. W. Fuquay. 1980. Aplied Animal Reproduction. Reston pub. Co., inc., Reston, Virginia.
- Blakelly, J. and Bade, H. D. 1991. Ilmu Peternakan (terjemahan oleh Srigandono). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Dermawan, R. 2005. Penampilan reproduksi kuda betina di Kota Bukittinggi. Skripsi. Fakultas Peternakan Univeristas Andalas, Padang
- Ditjen Peternakan, 1997. Petunjuk Teknis Pelayanan IB pada Sapi Potong/Sapi Perah. Direktorat Bina Produksi Ditjen Peternakan, Jakarta.
- Djagra, I. B., K. Lana dan K. Sulandra. 1977. Berat Lahir Sapi Bali Vet. Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Djanuar, R. 1986. Buku Pegangan Inseminasi Buatan Secara Praktis. Fakultas Peternakan Universitas Jendral Sudirman, Purwokerto.
- Ensminger, M.E. 1968. Beef Cattle Science. 4th Ed. The Inter State Printers and Published, Denvile, Illions.
- Firdayeni. 2002. Lama bunting, service period, Calving interval sapi yang diinseminasi buatan di Kecamatan Kayu Aro Kerinci. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Fitri, I. 2002. Perbandingan calving interval sapi Simmental cross hasil inseminasi buatan di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.